

**PEMAKAIAN EUFEMISME PADA TAJUK RENCANA *SOLOPOS* EDISI  
FEBRUARI-MARET 2017 DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR  
BAHASA INDONESIA DI SMP KURIKUKULUM 2013 KD 4.1**



**Disusun sebagai salah satu menyelesaikan Program Studi Strata I pada Jurusan  
Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

oleh:

**Ajeng Nawangwulan**

**A310130179**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

PEMAKAIAN EUFEMISME PADA TAJUK RENCANA *SOLOPOS* EDISI  
FEBRUARI-MARET 2017 DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR  
BAHASA INDONESIA DI SMP KURIKULUM 2013 KD 4.1  
PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

Ajeng Nawangwulan

A310130179

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing,



(Drs. Andi Haris Prabawa, M. Hum)

NIK. 412

HALAMAN PENGESAHAN  
PEMAKAIAN EUFEMISME PADA TAJUK RENCANA *SOLOPOS* EDISI  
FEBRUARI-MARET 2017 DAN IMPLIKASINYA SEBGAI BAHAN AJAR  
BAHASA INDONESIA DI SMP KURIKUKULUM 2013 KD 4.1

oleh:

Ajeng Nawangwulan

A310130179

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari Rabu, 7 Juni 2017  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

1. Drs. Andi Haris Prabawa, M. Hum.  
(Ketua Dewan Penguji)
2. Drs. Agus Budi Wahyudi, M. Hum.  
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Dra. Atiqa Sabardila, M. Hum.  
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)  
(.....)  
(.....)



Dekan,

Prof. Harun Loko Pravitno, M.Hum.

NIP. 19650428199303001



### PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Ajeng Nawangwulan

NIM : A310130179

Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Judul Artikel Publikasi :

Pemakaian Eufemisme pada Tajuk Rencana *Solopos*  
Edisi Februari-Maret 2017 dan Implikasinya sebagai  
Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMP Kurikukulum 2013  
KD 4.1

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa artikel publikasi yang saya serahkan ini benar-benar hasil karya saya sendiri dan bebas plagiat karya orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu/dikutip dalam naskah dan disebutkan pada daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti artikel publikasi ini hasil plagiat, saya bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Surakarta, 16 Mei 2017

Yang membuat pernyataan,



Ajeng Nawangwulan

NIM. A310130179

**PEMAKAIAN EUFEMISME PADA TAJUK RENCANA *SOLOPOS* EDISI  
FEBRUARI-MARET 2017 DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR  
BAHASA INDONESIA DI SMP KURIKULUM 2013 KD 4.1**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna eufemisme yang dimplikasikan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMP kelas VIII. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dekriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode pustaka, simak dan catat. Analisis data yang digunakan adalah metode agih dengan teknik ganti dan padan referensial dengan pendekatan semantik. Keabsahan data menggunakan triangulasi teori dan teman sejawat. Metode agih dengan teknik ganti digunakan untuk menemukan bentuk kebahasaan eufemisme, sedangkan metode padan referensial dengan pendekatan semantik untuk mendeskripsikan makna eufemisme. Hasil dari penelitian ini terdapat bentuk-bentuk eufemisme yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi: ekspresi figuratif, satu kata menggantikan satu kata yang lain, singkatan, penggunaan kata serapan, flipansi, penggunaan bahasa asing, metafora, idiom, hiperbola, sirkumlokusi dan akronim. Bentuk-bentuk tersebut memiliki makna yang memiliki nilai rasa tinggi yang digunakan untuk menghindari malapetaka, menyamarkan makna, sebagai bentuk ekspresi sopan santun, merahasiakan sesuatu, sebagai alat berdiplomasi, menghindari tabu, alat untuk menghaluskan ucapan, untuk mengurangi rasa malu dan untuk melaksanakan perintah agama.

Pemakaian bentuk bahasa eufemisme ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia SMP kelas VIII. Bahan ajar tersebut digunakan pada kurikulum 2013. Fokus utamanya mengenai teks ulasan. Teks ulasan ini sama halnya dengan tajuk rencana yang mengulas fenomena yang sudah ada.

**Kata kunci:** eufemisme, makna, bahan ajar

**ABSTRACT**

*This study aims to describe the form and meaning of euphemism that is implied as Indonesian language teaching materials in Junior High School 8<sup>th</sup> grade/ 8<sup>th</sup> grade of Junior High School. This research uses descriptive qualitative research method. Data collection is done by library method, see and note. Data analysis used is method of agih with technique of replacement and referential padan with semantic approach. Agih method with replace technique is used to find the form of language of euphemism, while referential padan method with semantic approach to describe the meaning of euphemism. The validity of data using triangulation theory and peers. The result of this study include the forms of euphemism found in this study includes: figurative expressions, one word substituting another words, abbreviations, usage of the word absorption, flipansi, use of foreign languages, metaphors, idioms, hyperbole, circulation and acronyms. These forms have high values meanings used to avoiding catastrophe, disguising meaning, as a form of polite expression, keeping something secret, as a means of diplomacy, avoiding taboos, a means to soften speech, to reduce shame and to carry out religious commands.*

*The use of this euphemism language can be applied as teaching material for 8<sup>th</sup> grader of Junior High School. It uses 2013 curriculum. The main focus is review text. The text of this review is the same as an editorial review of an existing phenomenon.*

**Keywords:** *euphemism, meaning, teaching materials*

## **1. PENDAHULUAN**

Mata pelajaran Bahasa Indonesia menuntut peserta didik menguasai empat keterampilan yaitu keterampilan mendengarkan, membaca, berbicara dan menulis. Salah satunya keterampilan membaca yang sangat dibutuhkan oleh peserta didik. Keterampilan membaca ini bisa didapat di mana saja. Salah satunya koran *Solopos* yang dapat dijadikan bahan ajar. Menurut Huda dan Purwahida (2010:94) bahan ajar yaitu bahan-bahan pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Koran *Solopos* menyediakan berbagai rubrik yang bisa dibaca oleh peserta didik. Barung dalam Yeri dan Handayani (2015:18) tajuk rencana merupakan ulasannya singkat-padat dan agak formal yang memuat pandangan atau pendapat redaksi tentang persoalan. Penggunaan gaya bahasa yang tidak apa adanya banyak dijumpai dalam media masa. Ini memungkinkan peserta didik untuk membaca kritis dalam menangkap pesan yang ingin disampaikan. Bentuk bahasa yang tidak apa adanya dan dikiaskan dalam mengungkapkan makna secara halus sering disebut Eufemisme.

Menurut Subroto (2011:1) semantik ialah salah satu bidang kajian atau cabang linguistik yang mengkaji arti atau makna. Kajian semantik memuat perubahan makna. Perubahan makna menurut Chaer (2009:140-145) terdiri atas meluas, menyempit, perubahan total, penghalusan/eufemisme dan pengasaran/disfemia. Eufemisme merupakan praktik membahasakan sesuatu yang menghindari sifat kasar, tabu, jorok dan tidak santun menjadi pembahasan yang menyenangkan, santun dan halus (Subroto, 2011:154). *“Euphemisms emerge in language due to the need of language users to use less offensive, embarrassing or direct words and replace them with more pleasant or indirect words”* (Danglli, 2014:30).

Fungsi eufemisme menurut Deng (2016:543) terdiri atas: (1) menghindari tabu, (2) bentuk ekspresi sopan, (3) penyembunyian kebenaran, (4) sebagai humor. Menurut Wijaya dan Rohmadi (2011:86-86) fungsi eufemisme meliputi: (1) sebagai alat untuk

menghaluskan ucapan, (2) sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu, (3) sebagai alat untuk berdiplomasi, (4) sebagai alat pendidikan, (5) sebagai penolak bahaya. Fungsi eufemisme menurut Sutarman (2013, 110-114) terdiri atas: (1) untuk kesopanan dan kenyamanan, (2) untuk menghindari malapetaka, (3) untuk menyamarkan makna, (4) untuk mengurangi rasa malu, (4) untuk melaksanakan perintah agama.

Bentuk-bentuk Eufemisme menurut Sutarman (2013:66-85) dalam mengkategorikan eufemisme. Namun, ada kemungkinan bahwa tidak semua bentuk-bentuk eufemisme dalam koran *Solopos* sama jumlahnya dengan bentuk eufemisme menurut Sutarman. Adapun bentuk-bentuknya terdiri atas: (1) Penggunaan Singkatan, bentuk yang dipendekkan yang terdiri atas satu huruf atau lebih; (2) Penggunaan Kata Serapan, bahasa Indonesia banyak menyerap kata bahasa asing atau bahasa daerah untuk memperkaya kosa kata; (3) Penggunaan Istilah Asing, istilah atau kata dari bahasa asing atau bahasa daerah yang maknanya belum diketahui oleh orang-orang selain penutur bahasa tersebut; (4) Penggunaan Metafora, membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat; (5) Penggunaan Perifrasisi, mengungkapkan kembali makna dari wacana tertulis maupun lisan dengan menggunakan kata atau kalimat yang lebih panjang dari aslinya.

Menurut Allan dan Burridge dalam (Rubby dan Dadarnila, 2008:58) berkaitan dengan penentuan bentuk-bentuk eufemisme. Namun, ada kemungkinan bahwa tidak semua bentuk-bentuk eufemisme dalam koran *Solopos* sama jumlahnya dengan bentuk eufemisme menurut Allan dan Burridge. Adapun bentuk-bentuk eufemisme menurut Allan dan Burridge terdiri atas: (1) Ekspresi figuratif, yaitu bersifat perlambangan, ibarat atau kiasan; (2) Metafora, yaitu perbandingan yang implisit di antara dua hal yang berbeda; (3) Flipansi, yaitu makna di luar pernyataan; (4) Memodelkan kembali, yaitu pembentuk ulang; (5) Sirkumlokusi, yaitu penggunaan beberapa kata yang lebih panjang dan bersifat tidak langsung; (6) Kliping, yaitu pemotongan, membuat menjadi pendek atau singkat; (7) Akronim, yaitu penyingkatan atas beberapa kata menjadi satu; (8) Singkatan, yaitu singkatan kata-kata menjadi beberapa huruf; (9) Pelesapan, yaitu menghilangkan sebagian kecil; (10) Satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain; (11) Umum ke khusus, kata yang umum menjadi kata yang khusus; (12) Sebagian untuk

keseluruhan, yaitu kata yang khusus menjadi kata yang umum; (13) Hiperbola, yaitu ungkapan yang melebih-lebihkan; (14) Makna di luar pernyataan, yaitu satu makna kata yang terlepas dari makna kata tersebut; (15) Jargon, yaitu kata yang memiliki makna yang sama, tetapi berbeda bentuk; (16) Kolokial, yaitu ungkapan yang dipakai sehari-hari.

Rubby dan Dadarnila (2008:55-63) melakukan penelitian yang berjudul “Eufemisme pada Harian *Seputar Indonesia*”. Penelitian Rubby dan Dadarnila ini mengemukakan bahwa bentuk-bentuk eufemisme pada harian *Seputar Indonesia* berupa ekspresi figuratif, flipansi, sirkumlokusi, singkatan, satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain, umum ke khusus dan hiperbola. Penelitian tersebut juga dilakukan oleh Kurniawati (2011:51-63) yang berjudul “Eufemisme dan Disfemisme dalam *Spiegel Online*”. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa bentuk satuan gramatikal eufemisme tersebut berupa kata, frasa dan kalimat. Bentuk satuan disfemia berupa kata, frasa dan klausa. Penelitian lain dilakukan oleh Li-na (2015:265-270) yang berjudul “Euphemism in Modern American English”. Penelitian tersebut menerangkan bahwa

*“Based on the development of euphemism in modern American English, sums up the basic features of euphemism in modern American English and analyzes its formation and application in modern American society and culture with the objective of improving learner communication ability in the context of cross cultural communication.”*

Berdasarkan pengembangan eufemisme di Amerika modern bahasa Inggris, Eufemisme dapat dianalisis pembentukannya dan diaplikasikan ke dalam masyarakat Amerika modern dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik dalam konteks komunikasi lintas budaya.

Penggunaan bahasa yang halus atau tidak jorok ini dalam menangkap makna sesuai dengan kurikulum 2013 yang menekankan nilai karakter siswa. Peneliti ingin mengetahui bagaimana pemakaian bentuk dan makna eufemisme bahasa dalam Tajuk Rencana koran *Solopos* yang berimplikasi sebagai bahan ajar sehingga peserta didik mampu menangkap makna bacaan dengan tujuan meningkatkan kemampuan berbahasa.



## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (Moleong, 2013:6). Waktu penelitiannya dimulai dari Februari-Juni 2017. Sumber data diambil dari media cetak yaitu koran *Solopos* rubrik Tajuk Rencana. Adapun data diperoleh berupa kata, frasa, klausa dan kalimat yang mengandung atau tergolong pemakaian eufemisme.

Menurut Sudaryanto (1993:13) teknik pustaka yaitu teknik yang mempergunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Teknik pustaka digunakan untuk mengumpulkan data pada Februari-Maret 2017 berupa koran *Solopos* rubrik Tajuk Rencana. Teknik simak catat dalam penyediaan data penelitian ini dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2005:16). Teknik simak catat ini digunakan menyimak Tajuk Rencana dengan membaca berulang-ulang secara cermat dan teliti.

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui triangulasi teori dan pemeriksaan teman sejawat. Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan teknik metode agih dan padan. Menurut Sudaryanto (2015:18-19) metode agih adalah cara yang digunakan dalam upaya menemukan kaidah dalam tahap analisis data yang alat penentunya dari bahasa yang bersangkutan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih dengan teknik ganti. Teknik ganti ini digunakan untuk mengganti bentuk eufemisme dengan bentuk lain yang sejenis untuk membandingkan makna yang timbul terhadap penggunaan bentuk kebahasaan tersebut.

Metode padan adalah cara yang digunakan dalam upaya menemukan kaidah dalam tahap analisis data yang alat penentunya di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:15). Penelitian ini menggunakan teknik padan referensial. Alat penentunya berupa kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa dalam wacana Tajuk Rencana (Sudaryanto, 2015:15). Alat penentunya ini berupa penanda fungsi bahasa eufemisme yang ditimbulkan dalam bentuk kebahasaan eufemisme.

Teknik selanjutnya adalah padan dengan pendekatan semantik. Teknik padan dengan pendekatan semantik ini digunakan untuk menganalisis makna dari bentuk-

bentuk eufemisme. Tahap ini digunakan untuk memberikan penjelasan atau menganalisis data yang telah diklasifikasikan berdasarkan kajian teori. Tahap terakhir, menyimpulkan hasil analisis data dan barulah mengimplikasinya sebagai bahan ajar.

### **3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Bentuk dan Makna Eufemisme**

##### **3.1.1 Ekspresi Figuratif**

Ekspresi figuratif merupakan bentuk eufemisme yang menghaluskan kata dengan melambangkan, mengibaratkan atau mengiaskan ke bentuk lain (Allan dan Burridge dalam Rubby dan Dardanila, 2008:58). Kiasan yang dimaksud di sini merupakan arti kata atau bentuk linguistik yang lain (kelompok kata atau frasa, klausa, kalimat) bukan dalam arti sebenarnya (Subroto, 2011:145). Berikut ini dipaparkan bentuk ekspresi figuratif.

“Keakraban yang terjalin antara para pelaku ekonomi di pasar tradisional *jangan pupus* meski ada embel-embel diskon...”  
(Solopos, 1 Februari 2017, “Menaikkan Gengsi Pasar Tradisional”)

Frasa *jangan pupus* pada kalimat di atas data tersebut bersinonim atau bermakna *jangan hilang*. Kata *jangan* bermakna melarang (KBBI, 2014:564), sedangkan kata *pupus* ialah puncak daun muda (KBBI, 2014: 1118). Penulis mengungkapkan keakraban seseorang tidak boleh hilang dengan istilah *jangan pupus*. Pengibaratan *jangan hilang* merupakan bentuk yang lebih halus berupa *jangan pupus* adalah upaya penulis untuk menggambarkan sesuatu dengan bentuk yang lain dengan fungsi bahasa eufemisme untuk menghindari malapetaka apabila keakraban para pelaku ekonomi di pasar tradisional mulai hilang.

##### **3.1.2 Satu Kata untuk Menggantikan Satu Kata yang Lain**

Satu kata menggantikan satu kata yang lain merupakan bentuk eufemisme yang menggantikan satu kata dengan kata lain (Allan dan Burridge dalam Rubby dan Dardanila, 2008:60). Penggunaan suatu kata dinilai lebih eufemis dibandingkan satu kata yang lain. Hal ini biasanya menggunakan sinonim kata untuk menghasilkan ungkapan yang jauh lebih halus.

3.1.2.1 “Tentu saja niat baik Penerbit Tiga Serangkai ini harus diapresiasi. Sayangnya, niat baik itu tak mewujudkan dalam buku yang baik pula. Konten buku ini cenderung mewujudkan pada sudut pandang mengajarkan *sikap permisif* terhadap seks menyimpang....”(Solopos, 22 Februari 2017, “Buku Tidak Ramah Anak”)

Frasa *sikap permisif* bersinonim dengan sikap terbuka. Kata *sikap* bermakna perilaku (KBBI, 2014:1303), sedangkan kata *terbuka* mengizinkan (KBBI, 2014:1060). Frasa *sikap permisif* dalam konteks cuplikan kalimat pada data tersebut bermakna konten buku dari penerbit Tiga Serangkai yang isinya membuka pandangan yang terbuka terhadap seks yang menyimpang. Seks yang menyimpang ini tidak cocok untuk anak-anak di bawah umur. Penggunaan frasa *sikap permisif* menggantikan sikap terbuka yang dinilai memiliki sifat eufemis untuk mengurangi rasa malu penerbit yang telah melakukan kesalahan. Hal ini sesuai dengan fungsi bahasa eufemisme yaitu untuk mengurangi rasa malu.

3.1.2.2 “Pernikahan sebelum usia matang atau *pernikahan* dini adalah masalah budaya sekaligus kemanusiaan.” (Solopos, 3 Februari 2017, “Mencegah Pernikahan Dini”)

Kata *pernikahan* bersinonim dengan kata *perkawinan*. *Pernikahan* dalam konteks kalimat data tersebut bermakna ikatan (akad) perkawinan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama (KBBI, 2014:962). Penggunaan kata *pernikahan* dinilai lebih halus dibandingkan *perkawinan*. Kata *perkawinan* biasanya digunakan untuk hewan dan tumbuhan. Pemakaian kata tersebut untuk menghindari hal yang dianggap tabu yang sering digunakan oleh hewan dan tumbuhan ketika bereproduksi. Hal ini sesuai dengan fungsi bahasa eufemisme untuk menghindari tabu.

### 3.1.3 Singkatan

Singkatan ialah bentuk singkat yang terdiri atas satu huruf atau lebih (Waridah, 2013:24). Singkatan ini bisa digunakan dalam bentuk eufemisme. Singkatan yaitu menghaluskan suatu bentuk kata dengan menyingkat kata-kata

menjadi huruf (Allan dan Burridge dalam Rubby dan Dardanila, 2008:60). Berikut ini dipaparkan bentuk eufemisme berupa singkatan.

“Memungsikan *LP* Sukamiskin sebagai penjara khusus koruptor sebenarnya bagian dari ikhtiar menghukum koruptor seberat-beratnya.” (*Solopos*, 11 Februari 2017, “Mengasingkan Koruptor”)

*LP* merupakan bentuk kepanjangan dari Lembaga Pemasyarakatan (Waridah, 2013:160). Makna singkatan *LP* dalam data tersebut ialah tempat atau rumah untuk menghukum orang-orang yang melakukan tindak kejahatan. Penggunaan singkatan *LP* dirasa lebih halus daripada kata bui, sel maupun kurungan. Hal ini dilakukan untuk mengaluskan perbuatan tindak kriminal. Penggunaan singkatan tersebut sesuai dengan fungsi bahasa eufemisme yaitu sebagai alat untuk menghaluskan singkatan bagi seseorang yang perbuatan tindak kriminal.

#### **3.1.4 Penggunaan Kata Serapan**

Penggunaan kata serapan ialah menyerap atau mengambil kata maupun istilah bahasa asing dan bahasa daerah (Sutarman, 2013:76). Penggunaan kata serapan ini dinilai jauh lebih halus untuk menyamarkan sesuatu. Berikut ini dipaparkan bentuk eufemisme berupa penggunaan kata serapan.

3.1.4.1 “Sepak bola telah berkembang menjadi industri yang mendatangkan keuntungan finansial luar biasa. Tentu itu jangan menjadi alasan untuk *menghalalkan* segala cara dalam meraih tujuan.” (*Solopos*, 7 Februari, “Sepak Bola yang Menyatukan”)

Kata *menghalalkan* berasal dari kata dasar halal. Halal berasal dari bahasa Arab *khalal* yang berarti mengizinkan. Kata tersebut kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi halal yang bermakna diizinkan (*KBBI*, 2014:476). Makna menghalalkan dalam konteks kalimat ialah dilarang untuk menggunakan segala cara dalam sepak bola yang kini menjadi industri keuntungan di bidang keuangan. Hal ini sesuai syariat agama yang tidak boleh menghalalkan segala cara untuk meraih tujuan. Penggunaan kata tersebut sesuai dengan fungsi bahasa eufemisme yaitu untuk melaksanakan perintah agama.

3.1.4.2 “Pada saat bersamaan Presiden Jokowi harus menunjukkan dukungan *konkret*. Presiden harus menjamin KPK bisa mengusut kasus ini hingga tuntas.” (Solopos, 14 Maret 2017, “Dukungan Presiden Harus Konkret”)

Kata *konkret* termasuk kata serapan yang berasal dari bahasa Inggris. Kata tersebut berasal dari kata *concrete* yang artinya nyata. Menurut KBBI (2014:724) kongret bermakna nyata atau benar-benar ada. Penggunaan kata *konkret* dalam konteks kalimat tersebut bermakna Presiden Jokowi memberikan dukungan nyata berkaitan dengan KPK yang mengusut kasus korupsi. Ini sesuai dengan fungsi bahasa eufemisme sebagai alat berdiplomasi antara Presiden dengan KPK dalam mengusut tindak korupsi.

### 3.1.5 Flipansi

Flipansi adalah menghaluskan suatu kata, tetapi makna kata yang dihasilkan tersebut di luar pernyataan dari kata yang dihasilkan tadi (Allan dan Burridge dalam Rubby dan Dardanila). Penggunaan bentuk flipansi merupakan bentuk penghalusan dengan menyematkan kata yang makna di luar pernyataan itu, agar makna tersamarkan. Berikut ini pemaparan bentuk eufemisme berupa flipansi.

“Kini dengan *lokomotif* baru PSSI, perhatian pemerintah terhadap sepak bola tak main-main.” (Solopos, 7 Februari, “Sepak Bola yang Menyatukan”)

Kata *lokomotif* dalam data tersebut bermakna pimpinan baru PSSI. Kata *lokomotif* bukan berarti bagian rel kereta api dalam makna sebenarnya (KBBI, 2014:839). Akan tetapi, maknanya di sini ialah pimpinan. Penggunaan kata di luar pernyataan dinilai lebih eufemis dalam konteks kalimat ini. Hal ini digunakan agar menyimpan rahasia terhadap pemimpin baru PSSI agar tidak kecemburuan bagi seseorang. Ini sesuai dengan fungsi bahasa eufemisme sebagai alat merahasiakan sesuatu.

### 3.1.6 Penggunaan istilah Asing

Penggunaan istilah asing adalah penggunaan bahasa dalam konteks kata, frasa, kalimat dan wacana yang menggunakan bahasa Indonesia baik tulis maupun lisan (Sutarman, 2013:78). Penggunaan istilah asing ini bisa disebut dengan peminjaman. Peminjaman merupakan pengambilan bahasa dari bahasa lain (Yule, 2015 :76). Berikut ini dipaparkan bentuk eufemisme berupa penggunaan istilah asing.

“Membandingkan pengelolaan TBS era Murtidjono dengan era sekarang memang menjadi kurang *fair*”. (Solopos, 20 Februari 2017, “Bersama-sama Menghidupkan Taman Budaya”)

Kata *fair* tersebut merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris. Dalam bahasa Inggris *fair* artinya terbuka. Makna kata dalam konteks kalimat tersebut ialah kurang terbuka. Pemakaian kata tersebut bertujuan agar tidak menyinggung perasaan dalam membandingkan pengelolaan TBS era Murtidjono dengan sekarang. Oleh sebab itu, penggunaan frasa kurang *fair* atau kurang terbuka dinilai lebih halus. Hal ini sesuai dengan fungsi bahasa yaitu sebagai alat untuk menghaluskan ucapan dalam menjaga nama baik seseorang.

### 3.1.7 Metafora

Metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal benda secara singkat (Waridah, 2013:338). Penggunaan gaya bahasa ini bisa digunakan ke dalam bentuk penghalusan dalam mengungkapkan bahasa tulis maupun lisan. Menurut Subroto (2011:11) metafora merupakan suatu perbandingan dua hal yang bersifat menyatu atau perbandingan yang bersifat langsung karena kemiripan. Berikut ini dipaparkan bentuk eufemisme berupa metafora.

“Perguruan tinggi tak seharusnya nyaman di *menara gading*”. (Solopos, 23 Maret 2017, “Riset Minim, Paten Minim”)

Frasa *menara gading* dalam konteks kalimat di atas bermakna kedudukan yang enak dan menyenangkan. Kata *menara* bermakna bangunan yang tinggi (KBBI, 2014:898), sedangkan kata *gading* bermakna rangka atau penguat konstruksi kapal (KBBI, 2014:4013). Ini digunakan penulis untuk menyampaikan



sindiran bahwa perguruan tinggi tidak boleh di posisi yang menyenangkan saja, tetapi harus selalu mempertahankan pencapaiannya. Hal ini sesuai dengan fungsi bahasa eufemisme yaitu sebagai ekspresi sopan dari penulis terhadap perguruan tinggi dalam menyampaikan pendapatnya.

### **3.1.8 Idiom**

Idiom adalah suatu ungkapan yang terdiri atas beberapa kata yang menyatu yang artinya tidak dapat ditelusuri berdasarkan arti masing-masing kata pembentuk idiom itu (Subroto, 2011:142). Artinya idiom ini memiliki arti berbeda dari arti masing-masing kata pembentuk idiom itu. Idiom ini dapat digunakan dalam bentuk penghalusan eufemisme. Berikut ini dipaparkan bentuk eufemisme berupa idiom.

“Orang tua selalu *kalang kabut* ketika memenuhi kebutuhan buku pelajaran untuk anak-anak mereka.” (Solopos, 17 Februari 2017, “Memperbaiki Mutu Buku Pelajaran”)

Frasa *kalang kabut* ini berbentuk idiom. Frasa tersebut bermakna bingung tidak karuan (KBBI, 2013:607). Penggunaan frasa *kalang kabut* dinilai lebih halus untuk mewakili sikap para orang tua ketika memenuhi kebutuhan buku pelajaran untuk anak. Frasa ini bertujuan untuk menyematkan keadaan yang dirasakan kurang menyenangkan. Hal ini sesuai dengan fungsi bahasa eufemisme yaitu menghindari malapateka ketika orang tua merasa bingung tidak karuan.

### **3.1.9 Hiperbola**

Hiperbola adalah gaya bahasa yang bersifat melebih-lebihkan suatu kenyataan (Waridah, 2013:341). Hiperbola yakni menghaluskan suatu kata itu dengan menggunakan ungkapan yang melebih-lebihkan (Allan dan Burridge dalam Rubby dan Dardanila, 2008:61). Berikut ini dipaparkan bentuk eufemisme berupa hiperbola.

“Bila hendak mewujudkan *hubungan yang mesra dengan rakyat*, para unsur pimpinan DPRD Kota Solo dan seluruh anggota DPRD Kota Solo tak membutuhkan bangunan lagi.” (Solopos, 18 Februari 2017, “Rumah Dinas yang Tidak Penting”)

Klausa *hubungan yang mesra dengan rakyat* dalam data tersebut merupakan bentuk eufemisme berupa hiperbola. Klausa tersebut melebihi dalam berhubungan dengan masyarakat. Penggunaan kata *mesra* yang bermakna intim atau merasuk (KBBI, 2014:908). Namun, penggunaan klausa hiperbola malah dinilai eufemis agar rakyat percaya. Ini digunakan untuk menyamarkan makna agar rakyat mau sepaham dengan DPRD. Hal tersebut sesuai dengan fungsi bahasa eufemisme sebagai alat untuk menyamarkan makna.

#### **3.1.10 Sirkumlokusi**

Sirkumlokusi merupakan bentuk penghalusan suatu kata dengan beberapa kata yang lebih panjang yang bersifat tidak langsung (Allan dan Burridge dalam Rubby dan Dardanila, 2008:59). Penggunaan sirkumlokusi digunakan untuk menghaluskan kata karena ungkapannya lebih panjang daripada makna sebenarnya. Berikut ini dipaparkan bentuk eufemisme berupa sirkumlokusi.

“Teks sebagai rangkaian cerita dan penjelasan ihwal pendidikan seks yang dimaksudkan oleh penerbit dan *penulisannya ternyata tidak terwujud secara baik.*” (Solopos, 22 Februari 2017, “Buku Tidak Ramah Anak”)

Klausa *penulisannya ternyata tidak terwujud secara baik* tersebut bermakna jelek. Namun, dalam penulisannya tidak ditulis secara langsung. Akan tetapi, menggunakan kata yang lebih panjang untuk menjaga nama baik penerbit yang melakukan penyimpangan buku cerita tentang pendidikan seks. Penggunaan klausa yang lebih panjang dinilai lebih halus daripada kata *jelek* untuk mengungkapkannya. Hal ini sesuai dengan fungsi bahasa eufemisme sebagai bentuk ekspresi sopan santun penulis terhadap penerbit dalam menjaga nama baik ketika penerbit melakukan kesalahan.

#### **3.1.11 Akronim**

Akronim ialah singkatan dari dua kata atau lebih yang diperlakukan sebagai sebuah kata (Waridah, 2013:26). Akronim adalah kata-kata baru yang dibentuk dari huruf-huruf awal dari serangkaian singkatan (Yule, 2015:85). Berikut ini dipaparkan bentuk eufemisme berupa akronim.

“*Raskin* dirancang secara baik, namun pada pelaksanaannya ditemukan persoalan.” (*Solopos*, 27 Februari 2017, “Menjaga Realisasi 6 GT”)

*Raskin* berasal dari akronim atau gabungan kata *beras miskin* (Waridah, 2013:177). Makna *raskin* dalam konteks data tersebut ialah orang yang mendapat beras miskin bagi orang dalam kehidupannya dianggap kurang mampu atau bergaji rendah. Penggunaan akronim *raskin* bertujuan untuk menghargai rakyat yang kurang mampu. Maka, dalam penulisannya ditulis dengan akronim agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Hal ini sesuai dengan fungsi bahasa eufemisme sebagai bentuk ekspresi sopan santun.

### **3.2 Implikasi bahan ajar bahasa Indonesia di SMP Kurikulum 2013 KD 4.1 dalam pemakaian Eufemisme**

Menurut Huda dan Purwahida (2010:94) bahan ajar yaitu bahan-bahan pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan Tajuk Rencana dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat diimplikasikan dalam kurikulum 2013 kelas VIII dalam KI dan KD sebagai berikut.

- KI. 4. Mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurangi, merangkai, memodifikasi dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.
- KD. 4.1 Menangkap makna teks cerita moral/fabel, ulasan, diskusi, cerita biografi baik lisan maupun tulisan (Kurikulum 2013, 2013: 41-42)

Tajuk rencana dalam koran *Solopos* yang berisi ulasan mengenai fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat. Dalam Tajuk Rencana tersebut ditemukan bentuk bahasa eufemisme. Bentuk eufemisme tersebut merupakan bentuk yang sering muncul dalam penulisan tajuk rencana.

Penggunaan Tajuk Rencana *Solopos* ini membantu siswa dalam menangkap makna melalui bentuk bahasa eufemisme. Hal ini karena membaca merupakan kegiatan menangkap pikiran dan perasaan dengan perantara tulisan. Tujuannya membaca ialah menangkap bahasa yang tertulis dengan tepat dan teratur. Bentuk eufemisme ini dapat dijadikan contoh bagi siswa dalam

memahami makna dan sekaligus dapat diterapkan untuk berbicara. Hal ini dikarenakan eufemisme merupakan bentuk penghalusan kata yang lebih halus, sopan tidak menyinggung perasaan orang lain.

#### **4. PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dijabarkan pada bab IV dapat disimpulkan bahwa pemakaian eufemisme dalam *Solopos* Tajuk Rencana edisi Februari-Maret 2017 terdapat bentuk eufemisme. Bentuk-bentuk eufemisme yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi: ekspresi figuratif, satu kata menggantikan satu kata yang lain, singkatan, penggunaan kata serapan, flipansi, penggunaan bahasa asing, metafora, idiom, hiperbola, sirkumlokusi dan akronim. Bentuk-bentuk tersebut memiliki makna yang memiliki nilai rasa tinggi yang digunakan untuk menghindari malapetaka, menyamarkan makna, sebagai bentuk ekspresi sopan santun, merahasiakan sesuatu, sebagai alat berdiplomasi, menghindari tabu, alat untuk menghaluskan ucapan, untuk mengurangi rasa malu dan untuk melaksanakan perintah agama yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia SMP kelas VIII.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineta Cipta.
- Danglli, Leonard. 2014. "Euphemism and Lexical." *Anglisticum Journal (IJLLIS)*. Vol.3. Hal. 30-34. e-ISSN: 1857-8187 p-ISSN: 1857-8179.
- Deng, Fei. 2016. "An Analysis of Phonetic Formation in English Euphemism." *Journal of Language Teaching and Research*. Vol. 7. No. 3. Hal. 542-547. ISSN 1798-4769. (<http://dx.doi.org/10.17507/jltr.0703.15>) . Diakses pada 23 Maret 2017.
- Heti, Kuriawati. 2011. "Eufemisme dan Disfemisme dalam Spiegel Online." *Jurnal Litera*. Vol. 10. No. 1. Hal. 51-63. (<http://jurnal.uny.ac.id/index.php>). Diakses pada 24 Februari 2017 pukul 13.00 WIB.
- Huda, Miftakhul dan Rahmah Purwihida. 2010. "Pelatihan Penyusunan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Bagi Guru SMP/MTs di Surakarta." *Jurnal Warta*. Vol. 13. No. 1. Hal. 89-97.
- KBBI. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Li-na, ZHOU. 2015. "Euphemism in Modern American English". *Journal Sino-US English Teaching, Department of Foreign Language and Literature, China Youth University of Political Studies*. Vol. 12. No. 4. Hal. 265-270.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rubby, Tia dan Dardanila. 2008. "Eufemisme pada Harian *Seputar Indonesia*". *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara*. Vol. IV. No. 1. Hal. 55-63. (<http://Repository.Usu.Ac.Id/Handle/123456789/21241>). Diakses pada tanggal 25 Februari 2017 pukul 15. 00 WIB.
- Subroto, Edi. 2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sutarman. 2013. *Tata Bahasa dan Eufemisme*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Waridah, Ernawati. 2013. *EYD Seputar Kebahasa-Indonesiaan*. Bandung: Ruang Kata.
- Wijaya, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2011. *Semantik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yeri, Ana Musfita dan Sri Handayani. 2015. *Manajemen Majalah Sekolah*. Surakarta: Bukutujju.
- Yule, George. 2015. *Kajian Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.